



EKSISTENSI NILAI-NILAI NASIONALISME PENINGGALAN MOHAMMAD HATTA DAN SUTAN SJAHRIR DI PULAU BANDA

Asriana Yanto¹ Louisa Metekohy² Susi Anita Patmawati³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universita Pattimura

e-mail: asrianayanto04@gmail.com

Diterima: 28/2/2026; Direvisi: 7/3/2026; Diterbitkan: 13/3/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi nilai-nilai nasionalisme peninggalan Mohammad Hatta dan Sultan Sjahrir di Pulau Banda. Pentingnya nilai-nilai nasionalisme bagi bangsa Indonesia, Nilai-nilai nasionalisme yang perlu ditanamkan antara lain cinta tanah air, rela berkorban, bangga pada budaya yang beragam, menghargai jasa para pahlawan serta mengutamakan kepentingan umum. menghubungkan masalah dan penekanan pada nilai-nilai nasionalisme yang ditanamkan melalui sejarah dan relevansinya di era disrupsi, secara langsung menghubungkan pentingnya pelestarian jejak pahlawan dengan pembentukan karakter bangsa, Tipe dalam penelitian ini adalah kualitatif. Lokasi penelitian pada Pulau Banda, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bertanggung jawab menjaga Cagar Budaya atau pengelola rumah pengasingan, tokoh adat, tokoh masyarakat, serta masyarakat Banda Naira. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan Dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil Penelitian bahwa Nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam jejak-jejak sejarah Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir di Pulau Banda tercermin melalui sikap, pemikiran, dan aktivitas mereka selama masa pengasingan. Nilai-nilai tersebut meliputi cinta tanah air, semangat perjuangan, pengorbanan, persatuan, serta upaya mencerdaskan masyarakat melalui pendidikan dan pencerahan intelektual. Jejak sejarah yang ditinggalkan menjadi bukti eksistensi nilai-nilai nasionalisme kedua tokoh tersebut. Pelestarian dan pemanfaatan peninggalan sejarah Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir di Pulau Banda memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran sejarah dan nasionalisme masyarakat. Peninggalan sejarah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bukti sejarah, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air serta kebanggaan terhadap sejarah bangsa.

Kata Kunci: *Eksistensi, Nasionalisme, Mohammad Hatta, Sultan Sjahrir*

ABSTRACT

This study aims to analyze the existence of the values of nationalism left behind by Mohammad Hatta and Sultan Sjahrir on Banda Island. The importance of nationalism values for the Indonesian nation, the nationalism values that need to be instilled include love for the homeland, willingness to sacrifice, pride in diverse cultures, appreciation for the services of heroes, and prioritizing the public interest. Connecting the past and emphasizing the nationalism values instilled through history and their relevance in the era of disruption, directly connecting the importance of preserving the traces of heroes with the formation of the nation's character. The type of research is qualitative. The research location is Banda Island, Central Maluku Regency, Maluku Province. The subjects of this research are the community responsible for maintaining the Cultural Heritage Site or the managers of the exile house, traditional leaders, community leaders, and the people of Banda Naira. The data collection techniques are observation and



documentation. The data is analyzed using descriptive qualitative methods. The research results show that the values of nationalism contained in the historical traces of Mohammad Hatta and Sutan Sjahrir on Banda Island are reflected through their attitudes, thoughts, and activities during their exile. Translated with DeepL.com (free version) These values include love for the homeland, fighting spirit, sacrifice, unity, and efforts to educate the public through education and intellectual enlightenment. The historical traces left behind are proof of the existence of the nationalist values of these two figures. The preservation and utilization of the historical relics of Mohammad Hatta and Sutan Sjahrir on Banda Island play an important role in shaping the historical awareness and nationalism of the community. These historical relics not only serve as historical evidence, but also as a means of education and learning that can foster a love for the homeland and pride in the nation's history.

Keywords: *Existence, Nationalism, Mohammad Hatta, Sultan Sjahrir*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang dianugerahi kekayaan peradaban yang sangat luar biasa melalui beragam warisan kebudayaan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Salah satu unsur kebudayaan yang paling krusial bagi keberlangsungan identitas bangsa adalah keberadaan cagar budaya yang mencakup berbagai wujud fisik mulai dari benda, bangunan, struktur, hingga kawasan bersejarah di darat maupun air. Warisan ini memiliki nilai yang sangat penting tidak hanya sebagai objek fisik semata, melainkan juga sebagai sumber utama bagi perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, serta sejarah yang membentuk karakter masyarakat saat ini (Anis et al., 2023; Santoso et al., 2020). Pemerintah secara resmi memberikan perhatian khusus terhadap upaya pelestarian ini melalui berbagai instrumen hukum guna memastikan bahwa jejak peradaban masa lalu tidak hilang begitu saja ditelan waktu. Pelestarian cagar budaya menjadi sebuah misi nasional untuk menjaga memori kolektif rakyat agar tetap selaras dengan nilai-nilai luhur kebudayaan yang telah diwariskan oleh para leluhur (Kusumohartono, 2021; Rosyid, 2021; Safira et al., 2020). Dengan menjaga keaslian fisik dan nilai filosofis di dalamnya, bangsa Indonesia sebenarnya sedang membangun fondasi yang kuat untuk memahami jati diri mereka di tengah percaturan peradaban dunia yang semakin kompetitif dan menantang bagi kedaulatan sebuah negara yang merdeka hari ini (Rachmawati, 2020; Taufiqurrohm, 2022).

Di samping pelestarian fisik berupa cagar budaya, penguatan aspek immaterial melalui penanaman nilai-nilai nasionalisme menjadi komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nasionalisme bagi rakyat Indonesia bukan sekadar semangat semu, melainkan sebuah kesadaran mendalam dan kesetiaan mutlak bahwa seluruh elemen bangsa merupakan satu keluarga besar yang terikat oleh sejarah perjuangan bersama. Pentingnya menanamkan nilai-nilai ini secara terus-menerus kepada seluruh komponen masyarakat bertujuan agar rasa cinta tanah air tetap tumbuh subur di tengah godaan globalisme yang masif. Nilai-nilai nasionalisme tersebut mencakup kesediaan untuk rela berkorban demi kepentingan yang lebih luas, menumbuhkan rasa bangga terhadap keberagaman budaya yang kita miliki, serta senantiasa menghargai jasa luar biasa para pahlawan yang telah berjuang. Dengan mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau kelompok, kita sebenarnya sedang mempraktikkan inti dari peradaban Pancasila yang menjadi kompas moral bangsa. Penanaman nilai ini harus dilakukan secara konsisten melalui berbagai saluran, baik pendidikan formal maupun nonformal, agar setiap individu memiliki tameng mental yang kuat dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari ancaman perpecahan



internal maupun tekanan eksternal merugikan kita (Ghozali et al., 2023; Karsayuda & Tektona, 2021; Permatasari et al., 2022; Rachmad et al., 2021).

Namun, idealisme tersebut kini menghadapi tantangan yang sangat berat seiring dengan datangnya era *disrupsi* yang membawa perubahan pola kehidupan masyarakat secara sangat dinamis dan radikal. Kemajuan teknologi informasi yang tidak terbendung sering kali menciptakan pola pikir yang serba instan sehingga nilai-nilai luhur yang seharusnya dijunjung tinggi mulai mengalami pengikisan yang cukup mengkhawatirkan. Terjadi kesenjangan yang nyata antara semangat nasionalisme yang diidealkan dengan realitas kehidupan bernegara saat ini, di mana arus informasi luar lebih mudah memengaruhi persepsi generasi muda dibandingkan narasi sejarah bangsa sendiri. Era *disrupsi* telah mengaburkan batas-batas budaya dan terkadang melemahkan loyalitas terhadap identitas keluarga besar bangsa Indonesia yang telah lama terbentuk melalui perjuangan panjang. Rasa bangga terhadap budaya lokal sering kali tergeser oleh gaya hidup asing yang dianggap lebih modern, sehingga memunculkan ancaman serius terhadap keberlangsungan memori kolektif bangsa. Padahal, nasionalisme adalah roh yang membimbing bangsa ini dalam mengarungi dinamika zaman sejak awal kemerdekaan hingga saat ini. Jika fenomena pengikisan nilai ini dibiarkan tanpa adanya intervensi yang tepat, maka fondasi persatuan yang dibangun atas dasar persaudaraan sebangsa akan perlahan memudar dan kehilangan daya ikat bagi masa depan generasi bangsa (Nugraha et al., 2022; Rachmad et al., 2021; Rukmana et al., 2020; Shalihah & Tohet, 2020).

Untuk menjembatani jurang pemisah tersebut, diperlukan sebuah pendekatan baru yang mampu menghubungkan kembali memori masa lalu dengan tantangan masa kini melalui penekanan pada nilai-nilai sejarah. Menghidupkan kembali jejak-jejak pahlawan bukan hanya sekadar aktivitas mengenang masa silam, melainkan sebuah upaya strategis dalam pembentukan karakter bangsa yang adaptif namun tetap berakar pada jati dirinya. Pelestarian cagar budaya dan situs bersejarah harus dipandang sebagai laboratorium hidup bagi pendidikan moral dan intelektual masyarakat di tengah hiruk-pikuk era *disrupsi* yang cenderung mengabaikan aspek kedalaman makna. Melalui narasi sejarah yang relevan, generasi saat ini diajak untuk memahami bahwa setiap kemajuan yang dirasakan saat ini adalah buah dari pengorbanan serta pemikiran besar para tokoh bangsa di masa lampau. Hubungan emosional yang tercipta melalui kunjungan ke situs sejarah atau pembelajaran mendalam mengenai biografi pahlawan dapat membangkitkan kembali rasa memiliki yang kuat terhadap negara. Dengan demikian, sejarah tidak lagi dianggap sebagai materi yang membosankan, melainkan sebagai sumber inspirasi tanpa batas untuk menciptakan inovasi-inovasi baru yang tetap menghargai warisan peradaban leluhur. Langkah ini krusial guna memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak menghancurkan kearifan lokal yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang ramah berbudaya (Arifin, 2023; Suhardi et al., 2022; Usop & Usop, 2021).

Inovasi dalam penelitian ini difokuskan pada upaya mengeksplorasi jejak sejarah di Pulau Banda sebagai simbol pertemuan antara kekayaan intelektual, moral, dan perjuangan nasionalisme Indonesia. Pulau Banda dipilih karena memiliki posisi unik dalam sejarah nusantara, bukan hanya sebagai pusat rempah dunia, tetapi juga sebagai tempat pengasingan yang justru menghidupkan kembali semangat kemerdekaan melalui dua tokoh utama bangsa. Fokus utama kajian ini diarahkan pada bagaimana warisan pemikiran kedua tokoh tersebut dapat diaktualisasikan kembali untuk menjawab tantangan krisis identitas yang melanda masyarakat di era *digital* saat ini. Nilai baru yang ditawarkan adalah sebuah model internalisasi nasionalisme yang berbasis pada situs nyata, di mana jejak fisik pahlawan diintegrasikan dengan pengembangan karakter yang tangguh dan berintegritas. Melalui penggalian makna



yang lebih dalam terhadap setiap struktur dan narasi di Banda, penelitian ini berusaha menghadirkan perspektif segar mengenai pentingnya menjaga kedaulatan budaya di tengah arus perubahan global. Dengan demikian, upaya pelestarian ini tidak hanya berhenti pada aspek fisik bangunan semata, melainkan bertransformasi menjadi sebuah gerakan revitalisasi moral yang mampu menginspirasi generasi muda untuk mencintai tanah air secara tulus dalam rangka menjaga keberlangsungan warisan intelektual bagi masa depan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam jejak sejarah dan nilai patriotisme pahlawan bangsa yang masih bertahan hingga saat ini. Fokus lokasi penelitian dipusatkan di Pulau Banda, Kabupaten Maluku Tengah, khususnya pada kawasan bersejarah di Pulau Naira yang dikenal memiliki kekayaan memori kolektif yang kuat. Peneliti memilih subjek penelitian secara sengaja yang meliputi para pengelola gedung cagar budaya, pemelihara rumah pengasingan, tokoh adat setempat, serta pemuka masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai sejarah Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir. Subjek tersebut dianggap sebagai sumber informasi utama yang kredibel untuk memvalidasi keberadaan peninggalan fisik maupun nilai-nilai immaterial yang diwariskan. Prosedur penentuan subjek diarahkan untuk menjaring data dari tangan pertama guna menjamin keaslian informasi yang diperoleh di lapangan. Lingkungan penelitian mencakup bangunan fisik rumah pengasingan yang masih terawat serta interaksi sosial masyarakat yang masih mempraktikkan ajaran para tokoh tersebut. Dengan rancangan ini, peneliti berusaha menangkap esensi perjuangan masa lalu dalam dinamika masyarakat modern kepulauan Maluku.

Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik observasi partisipatif dan studi dokumentasi yang diperkuat dengan wawancara mendalam kepada para informan kunci di lokasi. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi fisik rumah pengasingan, benda-benda peninggalan, serta artefak sejarah lainnya untuk mengidentifikasi simbol-simbol perjuangan yang masih tersisa secara otentik. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman observasi untuk mencatat detail struktur bangunan dan perangkat dokumentasi visual untuk merekam bukti fisik berupa foto bangunan serta dokumen bersejarah. Selain itu, peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis guna menggali narasi lisan dan persepsi masyarakat mengenai nilai nasionalisme yang diwariskan oleh kedua tokoh tersebut. Dokumentasi juga mencakup penelusuran arsip resmi dan catatan literatur mengenai masa pembuangan para pejuang di Banda Neira. Seluruh alat dan bahan ini dikelola sedemikian rupa untuk memastikan setiap fragmen sejarah terekam dengan akurat. Penggunaan instrumen perekam suara juga diaplikasikan selama proses tanya jawab guna menjamin integritas informasi verbal yang disampaikan oleh para penjaga situs dan tokoh agama.

Tahapan analisis data dilakukan mengikuti model interaktif yang meliputi kegiatan reduksi data, penyajian informasi secara naratif, serta penarikan kesimpulan sebagai langkah akhir penelitian. Data mentah yang diperoleh dari hasil rekaman wawancara dan catatan lapangan dipilah untuk memisahkan informasi yang kurang relevan dengan fokus eksistensi nilai nasionalisme. Selanjutnya, peneliti melakukan kategorisasi berdasarkan indikator nilai seperti rasa cinta tanah air, semangat kerelaan berkorban, dan upaya pencerahan intelektual yang dipraktikkan oleh para tokoh selama masa pengasingan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif yang menghubungkan bukti fisik cagar budaya dengan aktivitas sosial pahlawan tersebut di masa lalu. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan pernyataan informan yang



berbeda serta menyelaraskannya dengan bukti dokumen tertulis. Proses verifikasi dilakukan secara terus-menerus hingga mencapai titik jenuh data, di mana pemahaman mengenai keberlangsungan warisan sejarah telah teruji validitasnya secara objektif. Melalui prosedur sistematis ini, peneliti merumuskan simpulan akhir mengenai peran strategis peninggalan sejarah dalam membentuk karakter bangsa di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Nilai Nasionalisme dan Pengabdian Sosial di Banda Neira

Kehadiran Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir di Pulau Banda Neira memberikan dampak yang sangat mendalam bagi perkembangan pemikiran nasionalisme di wilayah Maluku Tengah tersebut secara berkelanjutan. Meskipun mereka datang sebagai tahanan politik yang diasingkan oleh pemerintah kolonial Belanda, kedua tokoh ini tidak pernah membiarkan keterbatasan fisik menghalangi semangat perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia yang dicita-citakan bersama. Di pulau yang kaya akan rempah-rempah ini, mereka memilih untuk membaur secara harmonis dengan masyarakat setempat melalui berbagai aktivitas sosial dan intelektual yang sangat bermakna bagi warga sekitar. Salah satu kontribusi yang paling diingat adalah pendirian sekolah sore bagi anak-anak lokal untuk memberikan akses pendidikan yang sebelumnya sangat terbatas bagi penduduk bumiputera asli di sana. Melalui proses belajar mengajar tersebut, Hatta dan Sjahrir menyebarkan nilai-nilai tentang kedaulatan bangsa, pentingnya ilmu pengetahuan, serta rasa bangga terhadap identitas asli sebagai orang Indonesia yang bermartabat tinggi. Aktivitas ini secara perlahan mengubah persepsi masyarakat tentang makna kemerdekaan yang tidak hanya bersifat politis saja tetapi juga mencakup kemerdekaan berpikir secara mandiri demi kemajuan peradaban bangsa besar di masa depan nanti.

Jejak sejarah yang ditinggalkan oleh kedua tokoh bangsa ini di Banda Neira menjadi simbol nyata dari semangat perlawanan intelektual yang sangat tangguh terhadap penindasan kolonialisme global. Pengabdian mereka kepada masyarakat lokal tidak hanya terbatas pada dunia pendidikan formal, tetapi juga merambah pada upaya pemberdayaan ekonomi melalui pengenalan konsep koperasi yang berkeadilan sosial bagi semua. Dengan cara hidup yang sederhana dan penuh toleransi, Hatta dan Sjahrir berhasil meruntuhkan sekat-sekat diskriminasi rasial yang sengaja dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda untuk memecah belah persatuan bangsa. Keberadaan mereka di pulau tersebut menciptakan ruang dialog budaya yang inklusif, di mana gagasan tentang persatuan nasional tumbuh subur di tengah keberagaman etnis dan agama masyarakat Banda. Nilai-nilai nasionalisme yang mereka tanamkan bukan sekadar teori politik yang kaku, melainkan sebuah praktik hidup yang menunjukkan kecintaan mendalam terhadap tanah air melalui tindakan nyata sehari-hari. Hal ini memberikan pelajaran berharga bagi generasi muda Banda tentang pentingnya menjaga integritas diri dan tanggung jawab sebagai warga negara yang siap berkorban demi kepentingan umum di atas kepentingan pribadi yang bersifat sementara dan sempit.

2. Dinamika Pengasingan dari Boven Digoel ke Banda Neira

Perjalanan pengasingan Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir ke Banda Neira merupakan kelanjutan dari masa pembuangan yang sangat menyedihkan dan penuh penderitaan di kamp Boven Digoel, Papua. Di tempat pembuangan pertama tersebut, mereka dipaksa hidup dalam kondisi yang sangat tidak manusiawi dengan keterbatasan akses terhadap bahan makanan sehat, pakaian, serta layanan kesehatan yang memadai. Lingkungan Digoel yang dikelilingi oleh hutan lebat dan ancaman penyakit malaria membuat banyak tahanan politik kehilangan semangat

hidup serta kesehatan fisik mereka secara perlahan namun pasti. Pemerintah kolonial sengaja mendesain tempat tersebut untuk mematahkan mental para aktivis nasionalis agar mereka berhenti menuntut kemerdekaan bagi bangsa Indonesia dari cengkeraman penjajahan yang kejam. Kehidupan di Digoel yang sunyi dan terisolasi menjadi saksi betapa kerasnya perjuangan tokoh-tokoh bumiputera dalam mempertahankan prinsip kedaulatan tanah air di tengah tekanan fisik yang luar biasa hebat. Namun, keteguhan iman dan kecintaan terhadap tanah air membuat Hatta serta Sjahrir tetap mampu bertahan hidup dan terus mengasah pemikiran kritis mereka meskipun berada dalam situasi yang sangat mencekam dan penuh dengan ketidakpastian nasib politik di masa depan.

Perpindahan mereka ke Banda Neira pada bulan November tahun sembilan belas tiga puluh lima membawa suasana baru yang sangat kontras dibandingkan dengan neraka hijau di Boven Digoel sebelumnya. Di pulau yang indah ini, Hatta dan Sjahrir mendapatkan ruang gerak yang lebih bebas dan diperlakukan secara lebih terhormat oleh penduduk lokal maupun otoritas setempat. Mereka tidak lagi merasa sebagai tawanan yang tersiksa, melainkan lebih sebagai tamu intelektual yang kehadirannya sangat dihargai dan dinantikan oleh masyarakat Banda yang haus akan pengetahuan. Kondisi lingkungan yang lebih asri dan kehidupan sosial yang lebih hangat memungkinkan mereka untuk kembali aktif dalam kegiatan tulis-menulis serta diskusi mendalam mengenai strategi kemerdekaan bangsa. Banda Neira menjadi laboratorium sosial bagi kedua tokoh tersebut untuk menguji gagasan-gagasan nasionalisme mereka dalam interaksi nyata dengan warga yang memiliki latar belakang budaya yang sangat beragam sekali. Ruang aktualisasi ini membuktikan bahwa pengasingan tidak selalu berarti pemutusan hubungan dengan perjuangan, melainkan bisa menjadi sarana untuk memperkuat basis dukungan ideologis di wilayah yang jauh dari pusat kekuasaan. Transformasi lingkungan ini memberikan energi baru bagi mereka.



Gambar 1. Hasil Wawancara

3. Manifestasi Nasionalisme melalui Pendidikan dan Karakter

Nasionalisme yang dipraktikkan oleh Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir selama masa pengasingan merupakan manifestasi dari rasa cinta tanah air yang bersifat aktif dan sangat bertanggung jawab secara moral. Paham ini tidak hanya berhenti pada retorika politik semata, tetapi diwujudkan melalui evaluasi terhadap kesadaran diri sebagai warga negara yang memiliki kewajiban untuk memajukan bangsa dalam segala aspek. Di Banda Neira, mereka menunjukkan bahwa nasionalisme sejati mencakup penegakan hukum yang adil, keadilan sosial bagi seluruh rakyat, serta sikap antidiskriminasi terhadap sesama tanpa memandang latar belakang rasial. Penolakan terhadap segala bentuk perpecahan bangsa menjadi landasan utama dalam setiap interaksi sosial yang mereka lakukan dengan masyarakat lokal yang terdiri dari berbagai macam



latar belakang sosial. Dengan mengajarkan disiplin dan persatuan, kedua tokoh ini menanamkan benih kesadaran tentang hak setiap bangsa untuk menentukan nasib sendiri tanpa campur tangan dari pihak asing. Praktik nasionalisme yang inklusif ini menjadi contoh teladan tentang bagaimana mengelola keberagaman menjadi kekuatan kolektif untuk mencapai tujuan kemerdekaan yang hakiki bagi seluruh rakyat. Pemahaman ini sangat penting untuk diwariskan kepada generasi sekarang melalui tindakan.

Implementasi nilai-nilai nasionalisme tersebut terlihat jelas melalui partisipasi aktif mereka dalam pembangunan karakter pemuda Banda agar memiliki jiwa mandiri dan siap berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di masa depan. Hatta dan Sjahrir memanfaatkan masa pengasingan untuk menyusun berbagai strategi pembangunan sosial yang berbasis pada kekuatan internal masyarakat lokal melalui organisasi dan kerja sama tim yang solid. Mereka mengajarkan bahwa nasionalisme yang kuat harus disertai dengan prestasi dan kemandirian ekonomi agar bangsa tidak mudah didikte oleh kepentingan kekuatan global yang bersifat eksploitatif. Melalui pembinaan sosial yang konsisten, mereka berhasil membangkitkan rasa percaya diri warga untuk mengelola sumber daya alam secara bijaksana dan berorientasi pada masa depan yang lebih baik. Sikap bertanggung jawab terhadap tugas sebagai pendidik menunjukkan bahwa setiap warga negara, dalam kondisi apa pun, memiliki peran strategis untuk berkontribusi bagi kemajuan peradaban bangsa yang lebih besar. Nasionalisme yang aktif ini menjadi jembatan bagi masyarakat Banda untuk memahami posisi mereka dalam konteks perjuangan nasional Indonesia yang lebih luas dan masif pada waktu itu. Dengan demikian, pengasingan di Banda Neira menjadi sebuah momentum.

4. Pelestarian Cagar Budaya sebagai Identitas Nasional

Pelestarian peninggalan sejarah Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir di Pulau Banda merupakan bentuk penghargaan yang sangat mendalam terhadap jasa para pejuang kemerdekaan bangsa di masa lampau yang heroik. Situs-situs sejarah seperti rumah pengasingan bukan sekadar bangunan fisik yang kuno, melainkan elemen pokok dalam jati diri bangsa yang menyimpan nilai-nilai spiritual dan prestasi intelektual dari masa lalu. Upaya menjaga keaslian atau otentisitas dari warisan budaya tersebut menjadi kunci utama dalam menghadirkan pengalaman historis yang nyata bagi wisatawan maupun generasi muda yang berkunjung. Keaslian peninggalan sejarah sangat penting untuk menarik minat wisatawan mancanegara yang mencari pengetahuan historis yang akurat mengenai perjalanan sebuah masyarakat dalam memperjuangkan hak-hak asasi mereka. Dengan mempertahankan kondisi bangunan dan artefak yang ada, masyarakat Banda sebenarnya sedang memelihara narasi perjuangan yang otentik agar tidak hilang ditelan oleh arus modernisasi yang terkadang sering kali mengabaikan nilai-nilai sejarah lokal yang sangat berharga. Pemanfaatan situs sejarah sebagai objek wisata edukatif tidak hanya memberikan keuntungan finansial bagi daerah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat rasa bangga nasional di kalangan para pengunjung lokal.

Berdasarkan regulasi cagar budaya yang berlaku di Indonesia, bangunan rumah pengasingan Hatta dan Sjahrir di Banda Neira telah memenuhi kriteria sebagai benda cagar budaya yang dilindungi secara hukum. Hal ini dikarenakan situs tersebut memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi, berusia lebih dari lima puluh tahun, serta memiliki hubungan erat dengan perkembangan sejarah kemerdekaan manusia di nusantara. Perlindungan terhadap aset ini bertujuan untuk memajukan kebudayaan nasional serta memberikan manfaat yang luas bagi ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kepentingan agama maupun kebudayaan secara umum. Masyarakat setempat bersama pemerintah daerah terus berupaya melakukan perawatan rutin



dan pembersihan situs agar keindahan serta nilai edukasi dari bangunan tersebut tetap terjaga dengan optimal bagi semua orang. Melalui penetapan status cagar budaya, peninggalan ini mendapatkan payung hukum yang kuat untuk mencegah segala bentuk perusakan atau pengalihfungsian yang dapat menghilangkan makna historisnya yang sangat sakral bagi bangsa. Pemanfaatan situs ini sebagai ruang belajar bagi generasi muda sangat krusial untuk membentuk kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menghargai warisan budaya sebagai identitas nasional yang unik. Dengan menjaga keberadaan cagar budaya ini tuntas.

Pembahasan

Analisis terhadap hasil penelitian menunjukkan bahwa perpindahan Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir pada November 1935 dari kamp pembuangan Boven Digoel ke Banda Neira merupakan titik balik krusial dalam sejarah pergerakan nasional. Lokasi sebelumnya di Papua, yang dibangun sejak 1927, menempatkan para pejuang dalam kondisi sangat memprihatinkan di mana setiap tahanan hanya menerima tunjangan pangan senilai kurang dari 3 rupiah setiap bulannya. Angka ini mencerminkan upaya sistematis penguasa kolonial untuk melumpuhkan semangat perlawanan melalui tekanan fisik dan ekonomi. Sebaliknya, setelah di Banda Neira, kedua tokoh tersebut mendapatkan ruang hidup yang jauh lebih manusiawi dan diperlakukan sebagai tamu terhormat daripada tawanan. Kondisi lingkungan yang lebih asri memungkinkan pemulihan energi intelektual yang sebelumnya terkuras oleh ancaman penyakit dan isolasi hutan lebat. Perubahan situasi ini memberikan *momentum* bagi mereka untuk kembali aktif dalam merumuskan strategi kemerdekaan (Musliadi, 2022; Sabrina et al., 2023; Utomo et al., 2022; Wijaya, 2020). Transformasi dari lingkungan yang menindas menuju laboratorium sosial di kepulauan rempah ini membuktikan bahwa pengasingan justru menjadi sarana penguatan basis ideologi di wilayah yang jauh dari pusat kekuasaan administratif di Jawa (Islam et al., 2021; Nasirin & Abdurakhman, 2024).

Kontribusi sosial kedua tokoh ini selama berada di Banda Neira diwujudkan melalui pendirian sekolah sore untuk anak-anak lokal yang sebelumnya memiliki akses pendidikan sangat terbatas. Inisiatif edukatif tersebut merupakan praktik nyata dari nilai nasionalisme yang mengedepankan kedaulatan berpikir dan kemandirian bagi kaum bumiputera. Selain literasi dasar, instruksi yang diberikan mencakup pengenalan konsep koperasi untuk memberdayakan ekonomi kerakyatan terhadap struktur perdagangan yang eksploitatif. Kehadiran mereka yang membaur dengan warga berhasil meruntuhkan sekat diskriminasi rasial yang sengaja dipelihara oleh pemerintah Hindia Belanda. Melalui interaksi harian, mereka menunjukkan bahwa cinta tanah air adalah tanggung jawab aktif yang melibatkan pengangkatan derajat kelompok marginal. Keberhasilan program ini terlihat dari perubahan persepsi masyarakat lokal yang mulai memahami makna kebebasan sebagai sebuah identitas kolektif yang harus diperjuangkan melalui tindakan nyata. *Output* dari pengabdian ini menciptakan ruang dialog budaya yang inklusif, di mana gagasan persatuan nasional tumbuh subur di tengah keberagaman etnis dan agama. Pengalaman ini membuktikan bahwa karakter bangsa dapat dibangun secara efektif melalui keteladanan hidup sederhana dan dedikasi sosial yang konsisten (Mulyatno, 2022; Mulyatno et al., 2023; Noe et al., 2021; Pattiasina et al., 2023; Ranam et al., 2021).

Nasionalisme yang dipraktikkan oleh para pejuang selama masa pembuangan tersebut bukan sekadar retorika politik, melainkan evaluasi mendalam terhadap tanggung jawab sebagai warga negara yang beradab. Mereka menekankan bahwa pengakuan terhadap hak menentukan nasib sendiri harus dibarengi dengan sikap antidiskriminasi dalam aspek ekonomi maupun sosial budaya. Di Banda Neira, mereka menunjukkan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama atas pembelaan negara tanpa memandang latar belakang geografis. Paham ini menjadi



penjaga arah kehidupan agar tetap berada pada jalur fitrah manusia yang merdeka dan bermartabat. Melalui proses bimbingan karakter, mereka menanamkan disiplin dan persatuan sebagai kekuatan kolektif untuk menghadapi kepentingan kekuatan global yang bersifat eksploitatif. Praktik nasionalisme yang inklusif ini memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana mengelola kemajemukan menjadi sebuah energi pembangunan yang positif. Implikasi dari periode ini adalah terbentuknya fondasi stabilitas spiritual dan intelektual yang diperlukan untuk menyongsong kemerdekaan sejati. Hal ini membuktikan bahwa rasa cinta tanah air yang kuat harus disertai dengan prestasi nyata dan kemandirian ekonomi agar bangsa tidak mudah didikte oleh pihak asing (Karsayuda & Tektona, 2021; Rachmad et al., 2021; Salsabila & Danugroho, 2023; Saputri & Herwin, 2020; Utami, 2022).

Pelestarian rumah pengasingan di Pulau Banda saat ini diatur secara ketat melalui kerangka hukum cagar budaya, khususnya dalam regulasi nomor 11 tahun 2010. Bangunan bersejarah ini memenuhi kriteria sebagai benda cagar budaya karena telah berusia lebih dari 50 tahun dan memiliki kaitan erat dengan sejarah perkembangan manusia di nusantara. Upaya menjaga *otentisitas* atau keaslian warisan budaya ini menjadi kunci utama untuk menarik minat wisatawan sejarah mancanegara yang mencari ketepatan pengetahuan historis. Mengacu pada keberhasilan negara lain seperti Mesir atau Turki, pemanfaatan situs sejarah sebagai objek wisata edukatif mampu memberikan kontribusi pada pendapatan devisa daerah secara signifikan. Masyarakat setempat bersama pemerintah terus melakukan perawatan rutin dan pembersihan lokasi untuk memastikan nilai estetika dan edukasi tetap terjaga secara optimal. Dengan mempertahankan kondisi bangunan asli, narasi perjuangan tokoh bangsa dapat tersampaikan secara jujur kepada generasi muda yang berkunjung ke sana. Perlindungan terhadap aset ini bertujuan untuk memajukan kebudayaan nasional sekaligus memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan dan kebudayaan secara umum. Konservasi fisik ini merupakan bentuk penghargaan tertinggi terhadap prestasi spiritual para pahlawan masa lalu (Jubaidi, 2020; Safira et al., 2020; Sulistyono & Syah, 2022; Susanti & Miftahuddin, 2021).

Meskipun hasil penelitian memberikan gambaran yang sangat positif mengenai dampak pengasingan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian dalam analisis di masa depan. Fokus studi ini lebih banyak tertuju pada profil psikologis dan aktivitas sosial dua tokoh utama, sehingga suara kolektif masyarakat lokal Banda pada periode tersebut belum tereksplorasi secara menyeluruh. Keterbatasan akses terhadap dokumen primer yang lebih spesifik mengenai tantangan harian warga dalam mendukung kegiatan sekolah sore menjadi celah yang perlu dilengkapi melalui penelitian lanjutan. Selain itu, sinkronisasi antara kebijakan perlindungan cagar budaya tingkat pusat dengan pelaksanaan teknis di daerah masih sering menghadapi kendala anggaran operasional. Efektivitas situs sejarah sebagai media pendidikan karakter sangat bergantung pada konsistensi narasi yang diberikan oleh para pemandu lokal kepada pengunjung. Penelitian ini menyarankan adanya evaluasi berkala terhadap program pelestarian agar bangunan sejarah tidak hanya menjadi monumen mati tetapi tetap menjadi sumber inspirasi yang hidup. Mengingat pentingnya warisan ini, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat untuk menjamin keberlanjutan identitas nasional di tengah arus modernisasi dunia yang semakin masif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Eksistensi Nilai-Nilai Nasionalisme Peninggalan Sejarah Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir di Pulau Banda, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut Nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam jejak-



jejak sejarah Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir di Pulau Banda tercermin melalui sikap, pemikiran, dan aktivitas mereka selama masa pengasingan. Nilai-nilai tersebut meliputi cinta tanah air, semangat perjuangan, pengorbanan, persatuan, serta upaya mencerdaskan masyarakat melalui pendidikan dan pencerahan intelektual. Jejak sejarah yang ditinggalkan menjadi bukti eksistensi nilai-nilai nasionalisme kedua tokoh tersebut. Pelestarian dan pemanfaatan peninggalan sejarah Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir di Pulau Banda memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran sejarah dan nasionalisme masyarakat. Peninggalan sejarah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bukti sejarah, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air serta kebanggaan terhadap sejarah bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, M., Ramazan, R., Prasetyo, O., Nuryanti, R., Safitri, I., Mauladi, W., Puspita, M., & Rahayu, M. (2023). Identifikasi bangunan-bangunan peninggalan sejarah masa kolonial Belanda di pesisir timur Aceh. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 7(2), 224. <https://doi.org/10.29408/fhs.v7i2.19747>
- Arifin, J. (2023). Peranan media digital dalam mempertahankan budaya lokal Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14(1), 8. <https://doi.org/10.37304/jikt.v14i1.202>
- Ghozali, F. A., Maharani, M. M., & Prastyowati, F. C. (2023). Kehidupan berbangsa, bernegara dan pembinaan kesadaran bela negara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Abdira)*, 3(4), 43. <https://doi.org/10.31004/abdira.v3i4.398>
- Islam, M. A. M., Fadlan, M. N., & Abdullah, A. (2021). Resisting the 19th century colonial politics of exile: The study of Kiai Ahmad Arrifai Kalisalak and Kiai Hasan Maolani Kuningan letters. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 6(1), 31. <https://doi.org/10.15575/jw.v6i1.10559>
- Jubaidi, M. (2020). Dampak konservasi manuskrip terhadap minat tulis kader Muhammadiyah (studi kasus Muhammadiyah corner perpustakaan UMY). *Publication Library and Information Science*, 4(1), 63. <https://doi.org/10.24269/pls.v4i1.2611>
- Karsayuda, H. M. R., & Tektona, R. I. (2021). Ketahanan ideologi Pancasila dalam menghadapi disrupsi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(1), 112. <https://doi.org/10.22146/jkn.65002>
- Kusumohartono, B. M. H. (2021). Penelitian arkeologi Indonesia pasca UU nomor 5 tahun 1992. *Berkala Arkeologi*, 14(1), 36. <https://doi.org/10.30883/jba.v14i1.628>
- Mulyatno, C. B. (2022). A tradition of interfaith nyadran as a model of perserving sosial harmony. *Journal of Asian Orientation in Theology*, 4(2), 141. <https://doi.org/10.24071/jaot.v4i2.5079>
- Mulyatno, C. B., Tanureja, I., & Widodo, A. (2023). Pendidikan agama sebagai proses komunikasi pengalaman lintas iman berdasarkan pemikiran Y. B. Mangunwijaya. *Jurnal Teologi*, 12(1), 35. <https://doi.org/10.24071/jt.v12i01.6163>
- Musliadi, M. (2022). Perbandingan pemikiran pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dengan K.H. Hasyim Asy'ari. *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.24014/au.v5i1.12164>
- Nasirin, A. A., & Abdurakhman, A. (2024). Telusur eksistensi Nasakom dan aktivitas Lekra masa Demokrasi Terpimpin 1959-1965. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 7(1), 27. <https://doi.org/10.17509/historia.v7i1.67593>



- Noe, W., Wardhani, N. W., Umar, S. H., & Yunus, R. (2021). Realizing multiculturalism and social integration in Banuroja community. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 82. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.37983>
- Nugraha, A. A., Lukitaningtyas, Y. K. R. D., Ridho, A., Wulansari, H., & Romadhona, R. A. A. (2022). Cybercrime, Pancasila, and society: Various challenges in the era of the Industrial Revolution 4.0. *Indonesian Journal of Pancasila and Global Constitutionalism*, 1(2), 307. <https://doi.org/10.15294/ijpgc.v1i2.59802>
- Pattiasina, S. M. O., Susanto, D., & Pradita, Y. (2023). Pendampingan potensi pemuda desa Hanjak Maju dalam ruang pluralitas di Kalimantan Tengah. *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 320. <https://doi.org/10.24246/jms.v3i22022p320-329>
- Permatasari, D. P., Hambali, H., & Primahardani, I. (2022). Studi perbandingan persepsi stigma teroris antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan di Universitas Riau. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(2), 87. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i2.35131>
- Rachmad, M., Suhirwan, S., Zaini, A., Bangun, E., Prakoso, L. Y., R, D. D. A., & Sianturi, D. (2021). Strengthening the marine defense strategy of Lanal Banten area through empowerment of the Traffic Separation Scheme in the Sunda Strait. *Journal of Social and Political Sciences*, 4(1). <https://doi.org/10.31014/aior.1991.04.01.268>
- Rachmawati, Y. (2020). Pengembangan model etnoparenting Indonesia pada pengasuhan anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1150. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.706>
- Ranam, S., Muslim, I. F., & Priyono, P. (2021). Implementasi pendidikan karakter di pesantren modern El-Alamia dengan memberikan keteladanan dan pembiasaan. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 90. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i1.8192>
- Rosyid, M. (2021). Situs Hindu Pra-islam di Kudus dan sikap toleran Sunan Kudus. *Khazanah Theologia*, 3(3), 171. <https://doi.org/10.15575/kt.v3i3.10975>
- Rukmana, I. S., Samsuri, S., & Wahidin, D. (2020). Aktualisasi nilai-nilai Pancasila sebagai contoh nyata ketahanan ideologi (studi di kampung Pancasila, dusun Nogosari, desa Tirenggo, kabupaten Bantul, daerah istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 182. <https://doi.org/10.22146/jkn.53815>
- Sabrina, A., Agustono, B., & Nuhung, N. (2023). Karo during the Revolution, 1945-1949. *Paramita: Historical Studies Journal*, 33(2). <https://doi.org/10.15294/paramita.v33i2.39531>
- Safira, F., Salim, T. A., Rahmi, R., & Sani, M. K. J. A. (2020). Peran arsip dalam pelestarian cagar budaya di Indonesia: Sistematika review. *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 41(2), 289. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v41i2.593>
- Salsabila, N. N., & Danugroho, A. (2023). Mengurai sejarah perjuangan pahlawan bangsa Indonesia sebagai penguatan nasionalisme generasi muda pasca pandemi. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 2(1), 64. <https://doi.org/10.33830/antroposen.v2i1.5470>
- Santoso, R. E., Sari, S. R., & Rukayah, R. S. (2020). Peran masyarakat Tionghoa terhadap perkembangan kawasan heritage di kota Lasem, kabupaten Rembang. *MODUL*, 20(2), 84. <https://doi.org/10.14710/mdl.20.2.2020.84-97>
- Saputri, D. I., & Herwin, H. (2020). The effect of the spirit of nationalism and cinta tanah air on the self independence of elementary school students. *JMIE (Journal of*



- Madrasah Ibtidaiyah Education*), 4(1), 114.
<https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.32884/jmie.v4i1.162>
- Shalihah, H., & Tohet, M. (2020). Implementasi trilogi santri dalam menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *Inspiratif Pendidikan*, 9(2), 53. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.14620>
- Suhardi, U., Anwar, M. K., & Wibawa, Y. Y. (2022). Tantangan moderasi beragama dalam disrupsi teknologi. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 27(2), 257. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v27i2.198>
- Sulistyo, W. D., & Syah, S. A. A. (2022). Patirtaan Jolotundo: Learn its history for preservation. Dalam *Routledge eBooks* (hal. 34). Informa. <https://doi.org/10.1201/9781003295273-7>
- Susanti, S., & Miftahuddin, M. (2021). Site and nationalism: The significant value of Liangan site in history learning. *Paramita: Historical Studies Journal*, 31(2). <https://doi.org/10.15294/paramita.v31i2.27119>
- Taufiqurrohim, T. (2022). The assemblage of interreligious dialogue and tourism. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 17(1), 97. <https://doi.org/10.21274/epis.2022.17.01.97-113>
- Usop, L. S., & Usop, T. B. (2021). Peran kearifan lokal masyarakat Dayak dalam mengembangkan batik benang bintik di Kalimantan Tengah. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 405. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1502>
- Utami, S. T. (2022). Keamanan regional Asia Tenggara dan implementasi terhadap ketahanan wilayah Indonesia pasca perjanjian AUKUS. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(2), 199. <https://doi.org/10.22146/jkn.75593>
- Utomo, I. N., Supriyono, A., & Indriyanto, I. (2022). Bahaja menghantjam: Ups and downs of the new PNI movement 1931-1942. *Indonesian Historical Studies*, 5(2), 148. <https://doi.org/10.14170/ihis.v5i2.10716>
- Wijaya, I. N. (2020). Biografi sebagai pintu masuk mencermati peristiwa remeh temeh sehari-hari dalam Revolusi Indonesia (1945-1949) di Bali. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 5(1), 57. <https://doi.org/10.14170/jscl.v5i1.28822>